

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Petani Jambu Air

Profil petani jambu air merupakan faktor internal yang terdapat di dalam diri petani dan dapat mempengaruhi petani dalam menjalankan usahatani jambu air. Profil petani jambu air meliputi usia, tingkat pendidikan, pengalaman dan jumlah tanggungan petani menjalankan usahatani jambu air.

1. Usia Petani

Usia petani merupakan faktor yang memiliki peranan penting dalam menjalankan usaha. Faktor usia yang kemudian dalam penelitian ini diukur dalam tahun memiliki pengaruh terhadap kemampuan fisik petani dalam menjalankan serta mengembangkan usahatani jambu air. Petani yang berada dalam usia produktif dianggap memiliki kemampuan fisik yang lebih baik dibanding dengan golongan usia lainnya dalam mengelolah usahatani jambu air. Kemampuan fisik yang dimiliki dapat digunakan untuk memaksimalkan produksi atau hasil dari usahatani jambu air yang dilakukan. Petani jambu air di Kecamatan Wonosalam adalah petani dengan rentang usia 39-69 tahun. Berikut data tentang usia petani jambu air di Kecamatan Wonosalam.

Tabel 10. Usia petani jambu air di Kecamatan Wonosalam

Usia (th)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
39-46	17	23,61
47-54	22	30,56
55-62	19	26,39
>62	14	19,44
Jumlah	72	100

Sumber : Analisis data primer, 2019

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa petani jambu air dengan usia produktif yaitu usia 39-62 tahun berjumlah 58 orang dengan persentase sebesar 80,56%. Persentase petani jambu air yang tergolong usia produktif lebih besar dibanding dengan dengan golongan petani dengan usia tidak produktif (62 tahun keatas) yaitu 19,44% dengan jumlah petani responden 14 orang. Rata-rata usia petani jambu air di Kecamatan Wonoslam adalah 54 tahun. Data ini menunjukkan bahwa usahatani jambu air di Kecamatan Wonosalam banyak dilakukan oleh petani-petani yang tergolong usia produktif dan sebagian kecil dilakukan oleh golongan petani dengan usia tidak produktif. Petani dengan usia produktif memiliki peluang yang lebih untuk memaksimalkan hasil serta pendapatan usahatani jambu air. Selain itu, potensi pengembangan usahatani akan lebih besar pada petani dengan usia produktif. Sedangkan petani dengan usia tidak produktif menjalankan usahatani jambu air hanya sekedarnya dan selain sebagai kegiatan usaha juga sebagai kegiatan pengisi waktu luang diusia yang lanjut.

2. Tingkat Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan petani adalah identitas yang melekat pada diri petani. Tingkat pendidikan diukur berdasarkan tahun dan tingkatan pendidikan formal yang sudah ditepuh oleh petani jambu air. Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor penting yang menunjang dan menentukan keberlangsungan usahatani jambu air yang dijalankan petani. Tingkat pendidikan petani dapat memberikan gambaran pola pikir petani dalam menentukan langkah untuk usahatannya. Faktor tingkat pendidikan juga berperan penting dalam meningkatkan produksi dan kualitas dari produk yang akan dihasilkan sehingga memiliki daya saing. Berikut data tingkat pendidikan responden petani jambu air di Kecamatan Wonosalam.

Tabel 11. Tingkat pendidikan petani jambu air di Kecamatan Wonosalam

Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
SD	41	56,9
SMP	15	20,8
SMA	15	20,8
PT	1	1,4
Jumlah	72	100

Sumber : Analisis data primer, 2019

Berdasarkan tabel 11, dapat diketahui bahwa petani jambu air di Kecamatan Wonosalam paling banyak memiliki tingkat pendidikan akhir yaitu SD sebesar 56,9% dengan jumlah petani responden sebanyak 41 orang. Jumlah ini sangat jauh dibanding dengan tingkat pendidikan Perguruan tinggi yang berada pada persentase terendah yaitu 1,4% dengan jumlah responden 1 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani jambu air di Kecamatan Wonosalam masih sangat rendah. Hal ini juga diungkapkan oleh Rahmawati (2018) bahwa salah satu tantangan pertanian di Indonesia adalah masih rendahnya tingkat pendidikan petani sehingga produksi dan kualitas yang dihasilkan masih kurang memiliki daya saing.

Rendahnya tingkat pendidikan di Kecamatan Wonosalam menunjukkan masih rendahnya kesadaran petani akan pentingnya pendidikan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor lingkungan sekitar dimana masyarakat sekitar secara turun temurun menjadi petani sehingga anak petani juga beranggapan bahwa lebih baik langsung bekerja untuk menghasilkan daripada harus sekolah terlebih dahulu. Selain itu faktor ekonomi keluarga juga mempengaruhi motivasi petani untuk bersekolah mengejar pendidikan. Padahal tingkat pendidikan akan sangat mempengaruhi pola pikir petani dalam menjalankan usahatani. Selain itu tingkat pendidikan yang tinggi juga akan memudahkan petani

dalam menyerap informasi serta menerapkan teknologi guna pengembangan usahatani jambu air.

3. Pengalaman Petani

Pengalaman petani merupakan satu faktor yang menggambarkan lama waktu petani menekuni usahatani jambu air. Pengalaman petani diukur dalam tahun dan merupakan aspek penting dalam usahatani jambu air. Waktu yang dihabiskan untuk menekuni jambu air akan berbanding lurus dengan pengalaman yang diperoleh petani. Semakin lama waktu bertani maka akan semakin banyak pengalaman petani dalam menyelesaikan masalah pertanian dan semakin baik dalam mengambil keputusan. Data petani jambu air di Kecamatan Wonosalam memiliki pengalaman bertani yang diukur dalam tahun ditunjukkan pada tabel berikut

Tabel 12. Pengalaman petani jambu air di Kecamatan Wonosalam

Pengalaman (th)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
4-8	7	10
9-13	28	39
14-18	24	33
19-23	8	11
>23	5	7
Jumlah	72	100

Sumber : Analisis data primer, 2019

Rentang waktu bertani petani jambu air di Kecamatan Wonosalam adalah 4 sampai 28 tahun. Rata-rata petani di Kecamatan Wonosalam memiliki pengalaman bertani selama 14 tahun. Dari tabel 12 dapat diketahui bahwa petani responden yang paling banyak adalah petani yang memiliki pengalaman antara 9-13 tahun yaitu 28 orang dengan persentase 39%. Data tersebut menunjukkan bahwa pengalaman petani di Kecamatan Wonosalam dapat dikatakan cukup untuk menjalankan dan mengembangkan usahatani jambu air. Selain itu pengalaman dalam berusahatani jambu air juga diperoleh petani dari hasil dan pengalaman petani generasi

sebelumnya. Dikarenakan sifat tanaman jambu air adalah tanaman tahunan, maka tanaman tersebut dapat berupa warisan dari generasi sebelumnya. Petani jambu air di Kecamatan Wonosalam juga ada beberapa yang masuk dalam golongan petani dengan pengalaman lebih dari 23 tahun. Terdapat 5 petani dengan persentase sebesar 7 persen yang telah berusaha tani jambu air diatas 23 tahun. Ini menunjukkan bahwa komoditas jambu air telah berkembang sejak lama di Kecamatan Wonosalam.

4. Jumlah Tanggungan Petani

Jumlah tanggungan petani adalah jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggung jawab petani untuk memenuhi kebutuhan hariannya. Jumlah tanggungan petani akan mempengaruhi pendapatan petani. Semakin banyak jumlah tanggungan berarti semakin banyak juga jumlah biaya pengeluaran petani sehingga akan mempengaruhi jumlah pendapatan petani. Tanggungan biaya yang dikeluarkan petani mencakup semua biaya seperti biaya kebutuhan primer sampai biaya kebutuhan tersier. Berikut data tanggungan keluarga petani jambu air di Kecamatan Wonosalam berdasarkan jumlah anggota keluarganya.

Tabel 13. Jumlah tanggungan petani jambu air di Kecamatan Wonosalam

Anggota Keluarga	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
2	10	13,88
3	16	22,23
4	31	43,05
>4	15	20,84
Jumlah	72	100

Sumber : Analisis data primer, 2019

Berdasarkan tabel 13, dapat diketahui bahwa kebanyakan jumlah tanggungan petani jambu air di Kecamatan Wonosalam berada pada jumlah tanggungan sebanyak 4 orang dengan persentase 43,05%. Jumlah tanggungan keluarga yang sedikit berada

pada jumlah tanggungan sebanyak 2 orang dengan persentase 13,88%. Pemenuhan kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga tergantung dengan jumlah tanggungan keluarga. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki maka semakin besar pula biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan. Selain itu, jumlah tanggungan keluarga menunjukkan ketersediannya tenaga kerja dalam keluarga yang dapat membantu kegiatan berusahatani jambu air merah delima. Rata-rata jumlah anggota rumah tangga petani jambu air merah delima di Kecamatan Wonosalam adalah sebanyak 4 orang.

B. Karakter Kewirausahaan Petani Jambu Air

Karakter kewirausahaan merupakan salah satu bagian penting dari sebuah tindakan manajerial. Aspek ini mempengaruhi sistem pengelolaan usahatani yang dilakukan oleh petani, terutama terkait pemanfaatan faktor-faktor produksi. Karakter kewirausahaan akan mempengaruhi petani dalam menjalankan usahanya. Petani dengan tingkat karakter kewirausahaan yang kuat akan menjadikan dirinya termotivasi untuk mengusahakan peningkatan produksi guna tercapainya sebuah tujuan. Dalam membangun karakter kewirausahaan yang kuat pada diri petani, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi.

Petani jambu air memiliki banyak karakter kewirausahaan, namun setiap individu petani memiliki karakter kewirausahaan yang berbeda-beda. Karakter kewirausahaan yang muncul dan melekat pada diri petani tergantung pada potensi serta pembawaan masing-masing petani. Pada penelitian ini terdapat 5 karakter kewirausahaan yang akan dibahas dan dijadikan variabel tolak ukur yaitu *internal locus to control*, motivasi, kreativitas, keberanian mengambil keputusan dan membangun hubungan sosial. Analisis variabel karakter kewirausahaan tersebut

menggunakan metode skala likert dengan poin terendah 1 dan tertinggi 5. Dari analisis ini kemudian akan dilihat seberapa besar tingkat karakter kewirausahaan yang dimiliki oleh petani jambu air di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak.

1. *Internal Locus to Control*

Internal locus to control adalah suatu keyakinan yang ada dalam diri petani bahwa semua yang terjadi telah berada dalam kontrolnya. Keyakinan ini juga mencakup keyakinan bahwa segala capaian merupakan hasil kemampuan dan kerja keras petani itu sendiri. Apabila mengalami kegagalan maka itu merupakan hasil dari kurangnya kemampuan diri. Ada 3 indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat karakter *internal locus to control* yang dimiliki oleh petani jambu air. Indikator tersebut akan memberikan gambaran seberapa percaya petani akan kemampuan diri dan kesuksesan. Hal ini akan menjadi hal penting untuk memaksimalkan potensi usahatani jambu air yang dijalankan petani. Indikator yang menjadi tolak ukur karakter *internal locus to control* dapat dilihat secara rinci dilihat pada tabel 14 berikut.

Tabel 14. Skor dan Kategori *internal locus to control*

Indikator	Karakter Kewirausahaan	
	Skor	Kategori
Usaha keras untuk mencapai kebutuhan hidup	4,15	
Keberhasilan adalah hasil kerja keras	3,94	
Semua masalah dapat diselesaikan petani	3,75	
Rata-rata	3,95	Kuat

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Rata-rata skor karakter kewirausahaan *internal locus to control* petani jambu air di Kecamatan Wonosalam 3,95 dan termasuk dalam kategori “kuat”. Skor capaian ini menunjukkan bahwa tingkat karakter *internal locus to control* yang

dimiliki oleh petani jambu air tinggi. Hal ini berarti petani jambu air meyakini bahwa pencapaian usahatani yang mereka tekuni adalah hasil dari apa yang ada dan apa yang diri mereka kerjakan. Petani percaya bahwa semua permasalahan yang terjadi dalam usahatani berada dalam kontrol mereka dan dapat mereka atasi. Karakter *internal locus to control* akan mempengaruhi cara petani dalam menjalankan kegiatan usahatani jambu air. Penelitian ini juga menemukan hasil bahwa usahatani jambu air di Kecamatan Wonosalam memiliki tingkat kesuksesan yang tinggi dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga petani.

Penelitian Syabrina (2013) menyatakan bahwa karakter *internal locus to control* berpengaruh positif dalam pembentukan kepercayaan diri petani agar lebih bijaksana dalam pemanfaatan pestisida dan berperilaku baik dalam pengendalian hama. Hal ini menunjukkan bahwa karakter *internal locus to control* pada diri petani mengambil peran dalam peningkatan produksi usahatani.

2. Motivasi

Motivasi merupakan segala sesuatu yang dapat mendorong perilaku atau tindakan petani dalam menjalani usahatani jambu air. Motivasi juga dapat berupa suatu yang menginspirasi petani yang mencakup niat dan tujuan petani itu sendiri. Tingkat motivasi setiap petani berbeda-beda, tergantung dengan keadaan diri dan lingkungan sekitar petani itu sendiri. Indikator yang menjadi tolak ukur dari variabel motivasi petani jambu air di Kecamatan Wonosalam dijelaskan pada tabel 15.

Tabel 15. Skor dan Kategori Motivasi

Indikator	Karakter Kewirausahaan	
	Skor	Kategori
Usahatani jambu air menjanjikan	4,11	
Bertani adalah profesi satu-satunya	3,49	
Banyak petani yang membudidayakan jambu air.	3,88	
Rata-rata	3,82	Kuat

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui bahwa variabel motivasi petani jambu air di Kecamatan Wonosalam dengan rata-rata 3,82 dan masuk kategori “kuat”. Data ini menunjukkan bahwa petani jambu air di Kecamatan Wonosalam memiliki motivasi yang tinggi dalam menjalankan usahatani. Dorongan terbesar dari tingginya motivasi petani di Kecamatan Wonosalam adalah usahatani jambu air sangat menjanjikan. Hal ini dapat dilihat dari indikator “usahatani jambu air menjanjikan” memperoleh skor tertinggi dengan 4,11 dibanding dengan indikator motivasi lainnya.

Petani di Kecamatan Wonosalam memandang bahwa usahatani jambu air paling menjanjikan dibandingkan usahatani komoditas lain. Hasil dari usatani jambu air menurut petani lebih banyak dan lebih pasti menghasilkan. Pandangan ini muncul dikarenakan untuk melakukan usahatani jambu air tidak membutuhkan biaya yang besar. Selain itu usahatani jambu air juga memiliki prospek jangka panjang dikarenakan tanaman jambu air dapat memproduksi hasil hingga umur puluhan tahun.

Indikator “bertani adalah profesi satu-satunya” memperoleh skor terendah yaitu 3,49 namun masih termasuk kategori “tinggi”. Artinya profesi petani atau pekerjaan juga merupakan faktor yang mendorong petani untuk melakukan

usahatani jambu air. Profesi petani ini juga profesi turun-temurun sehingga menjadi profesi utama di Kecamatan Wonosalam. Namun, terdapat 17 responden yang menjadikan petani jambu air bukan profesi utama.

Penelitian yang dilakukan oleh Zainura (2016) tentang perilaku kewirausahaan petani kopi arabika gayo di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh menyatakan bahwa petani memiliki motivasi yang kuat untuk menjalankan usahatani kopi gayo. Motivasi petani timbul dari keyakinan petani bahwa usahatani kopi gayo memiliki prospek yang tinggi. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa 65% petani menyetujui bahwa usaha kopi gayo menjanjikan.

3. Kreativitas

Kreativitas merupakan sebuah kemampuan untuk menciptakan atau mengembangkan pemikiran-pemikiran serta cara-cara baru dalam membuka dan menemukan peluang. Kreativitas penting untuk dimiliki petani dalam menjalankan dan mengembangkan usahatani yang sedang dijalankan. Sikap kreativitas akan mempengaruhi karakter dan proses penentuan tindakan yang akan diambil oleh petani. Dengan adanya kreativitas pada diri petani maka akan menghasilkan sesuatu yang baru atau menjadi ciri khas dari usahatani jambu air, sehingga produk yang dihasilkan memiliki daya saing dan nilai jual yang tinggi.

Variabel kreativitas pada penelitian ini diukur menggunakan 4 indikator. Berikut data indikator kreativitas petani jambu air di Kecamatan Wonosalam pada tabel 16.

Tabel 16. Skor dan Kategori kreativitas

Indikator	Karakter Kewirausahaan	
	Skor	Kategori
Sistem cocok tanam yang berbeda	2,83	
Pengadaan bibit sendiri	3,68	
Pengadaan pupuk sendiri	2,26	
Memiliki ide untuk pengembangan usahatani jambu air.	3,07	
Rata-rata	2,96	Lemah

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Dari tabel 16 dapat diketahui bahwa tingkat kreativitas petani jambu air di Kecamatan Wonosalam tergolong kategori “lemah” dengan rata-rata capaian skor 2,96. Hal ini menunjukkan bahwa petani jambu air di Kecamatan wonosalam merupakan petani-petani yang masih kurang kreatif dalam menjalankan dan mengembangkan ide-ide untuk memajukan usahatani jambu air dalam rangka meningkatkan produksi serta pendapatan dari usahatani jambu air tersebut. Rendahnya tingkat kreativitas petani jambu air di Kecamatan Wonosalam disebabkan oleh rasa nyaman akan cara bertani dan cara budidaya jambu air yang sudah dijalankan oleh generasi sebelumnya. Para petani merasa sudah cukup dengan mengikuti cara yang sudah ditempuh dan diwarisi oleh orangtua mereka dahulu. Selain itu kurangnya pengetahuan dan keberanian untuk keluar dari zona nyaman juga mempengaruhi tingkat kreativitas petani jambu air di Kecamatan Wonosalam.

Indikator pengadaan bibit sendiri memperoleh skor tertinggi yaitu 3,68 dan tergolong kategori kuat. Artinya untuk pengadaan bibit sebagai bahan tanam petani wonosalam sudah dapat mandiri dan berkreasi sendiri. Dari total 72 responden hanya terdapat 5 responden yang belum melakukan kreasi dengan menghasilkan bahan tanam berupa bibit secara mandiri. Selain itu 13 petani responden lainnya

kadang melakukan pengadaan bibit sendiri terkadang juga membeli. Sedangkan sisanya yaitu 54 petani responden melakukan pengadaan bibit sendiri untuk usahatannya. Pengadaan bibit yang dilakukan oleh petani jambu air menggunakan system stek batang. Untuk cara melakukan perbanyakan atau penyediaan bibit via stek batang, caranya beragam tergantung masing-masing petani.

Skor terendah terdapat pada indikator pengadaan pupuk sendiri yaitu 2,26 dan tergolong dalam kategori “lemah”. Hal ini menunjukkan bahwa petani jambu air di Kecamatan Wonosalam kurang berinisiatif dalam menghasilkan atau melakukan pengadaan pupuk sendiri. Petani lebih memilih untuk membeli pupuk daripada membuat pupuk sendiri. Menurut petani untuk membuat pupuk sendiri membutuhkan waktu yang lama dan lebih repot. Petani lebih suka untuk membeli sehingga tidak perlu repot-repot dan menghabiskan waktu untuk masalah pengadaan pupuk. Selain itu beberapa petani juga mengungkapkan bahwa mereka belum mempunyai pengetahuan yang cukup untuk membuat pupuk yang baik bagi tanaman, sehingga mereka lebih memilih untuk membeli pupuk untuk proses budidaya jambu air.

Rianto, Dkk (2018) menyatakan dalam penelitian tentang perilaku kreatif dan inovatif petani dalam usaha budidaya buah belimbing Di Kelurahan Karang Sari Kecamatan Sukorejo Kota Blitar bahwa petani memiliki perilaku kreatif yang baik serta mampu melakukan penerapan yang baik di lapangan. Petani mampu untuk menciptakan suatu ide baru yang berbeda dari petani lainnya. Selain itu petani mampu untuk bergerak dengan motivasi yang tinggi. Hal ini berbeda dari hasil penelitian terhadap petani jambu air di Kecamatan Wonosalam yang mana memiliki kreatifitas yang lemah.

4. Keberanian Mengambil Keputusan

Pengambilan keputusan adalah sesuatu yang pasti dilakukan semua orang dalam kehidupan, termasuk petani jambu air. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh petani adalah keputusan yang akan berdampak pada usahatani jambu air yang sedang dilakukan. Untuk memastikan keberlangsungan usahatani yang dilakukan petani harus yakin dan berani dalam keputusan yang diambil sehingga akan memberikan dampak yang baik dalam pengembangan dan pelaksanaan usahatani jambu air. Berikut data indikator pengambilan keputusan petani jambu air di Kecamatan Wonosalam pada tabel 17.

Tabel 17. Skor dan Kategori pengambilan keputusan

Indikator	Karakter Kewirausahaan	
	Skor	Kategori
Keyakinan petani	4,08	
Terdapat dukungan keluarga	1,94	
Terdapat dukungan kelompok tani	3,08	
Adanya peluang.	3,99	
Rata-rata	3,27	Kuat

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Dari tabel 17 dapat diketahui bahwa variabel pengambilan keputusan petani jambu air di Kecamatan Wonosalam masuk kategori “kuat” dengan rata-rata perolehan skor sebesar 3,27. Artinya petani jambu air di Kecamatan Wonosalam berani mengambil keputusan guna pengembangan usahatannya. Pengambilan keputusan petani ini dipengaruhi oleh beberapa indikator. Terdapat empat indikator kunci keberanian petani dalam mengambil keputusan.

Indikator keyakinan petani memperoleh skor tertinggi yaitu 4,08 dan tergolong kategori “kuat”. Hal ini menunjukkan bahwa faktor terbesar yang menyebabkan petani berani mengambil keputusan adalah adanya keyakinan dalam diri petani terhadap keputusan tersebut. Petani menyakini dan berani memilih satu

langkah maju apabila terdapat keyakinan dan kemantapan dalam hatinya. Namun sebaliknya, apabila petani ragu maka petani tidak akan mengambil suatu keputusan untuk maju. Hal ini berkaitan juga dengan kreativitas petani dan kemampuan untuk berbuat berbeda dengan yang lain.

Indikator dengan skor terendah adalah terdapat dukungan keluarga yaitu 1,94 dan tergolong kategori rendah. Petani jambu air di Kecamatan Wonosalam mendapat dukungan keluarga yang menyebabkan petani memiliki ketergantungan dengan adanya dukungan tersebut dalam pengambilan keputusan. Dalam kasus keberanian pengambilan keputusan petani terdapat dua keadaan yang memungkinkan berhubungan dengan tingkat dukungan yang diterima petani. Terdapat keadaan dimana petani diharuskan mengambil keputusan secara cepat dan tepat. Contohnya jika terjadi risiko serangan yang dapat menyebabkan terjadinya gagal panen. Disini dilihat seberapa besar tingkat keberanian petani dalam memengambil keputusan untuk menangani hal tersebut. Keadaan kedua adalah dimana dalam pengambilan keputusan petani membutuhkan masukan dan dukungan dari keluarga, seperti ketika ingin melakukan pengembangan usaha dengan membeli tanah untuk lahan baru.

Untuk dukungan kelompok tani masih dirasa kurang oleh petani di Kecamatan Wonosalam. Kurang mendapat dukungan kelompok tani akan mempengaruhi kepercayaan diri petani dalam mengambil sebuah keputusan. Petani cenderung akan lebih takut terhadap resiko kegagalan. Berbeda halnya jika petani mendapat dukungan dari kelompok tani, sehingga petani cenderung akan lebih yakin dan percaya diri untuk mengambil keputusan maju guna pengembangan usahatani.

Ginevra, M. C. dkk (2018) mengungkapkan bahwa keberanian merupakan variabel yang berkaitan dengan internal diri seseorang. Kuat lemahnya keberanian seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor yang paling sering mempengaruhi keberanian adalah kepercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang. Semakin percaya diri seseorang maka akan semakin berani orang tersebut baik dalam mengambil keputusan ataupun mengambil resiko. Kepercayaan diri seseorang erat kaitannya dengan tingkat dukungan yang dimiliki. Pribadi dengan dukungan dari berbagai pihak cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Crick, N. R. (1997) menjelaskan bahwa dalam membuat sebuah keputusan, petani cenderung mempertimbangkan kepentingan keluarganya dan dalam pengaruh kepercayaan diri yang berasal dari dukungan sekitar. Sehingga indikator dukungan akan mempengaruhi keberanian petani dari segi eksternal untuk mengambil sebuah keputusan.

Hasil penelitian variabel pengambilan keputusan petani jambu air ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Triyono (2017) tentang keberanian dalam mengambil keputusan dan risiko oleh petani padi organik di Kabupaten Bantul. Penelitian tersebut menyatakan bahwa petani padi organik memiliki karakter pengambilan keputusan yang cukup kuat dengan rata-rata skor 3,36. Hal ini dikarenakan adanya dukungan diri, istri dan keluarga petani.

5. Membangun Hubungan Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan interaksi dalam kehidupannya. Interaksi tersebut dapat berupa interaksi dalam keluarga, masyarakat maupun dengan alam. Sebagai seorang petani berinteraksi atau membangun hubungan sosial sangat penting dalam menjalankan atau mengembangkan usahatani. Dengan

tingginya tingkat interaksi maka memungkinkan petani untuk memperoleh lebih banyak relasi sebagai modal usahatani yang dijalankan. Variabel membangun hubungan sosial diukur dengan tiga indikator. Indikator membangun hubungan sosial petani jambu air di Kecamatan Wonosalam secara rinci tercantum pada tabel 18.

Tabel 18. Skor dan Kategori membangun hubungan sosial

Indikator	Karakter Kewirausahaan	
	Skor	Kategori
Aktif dalam kegiatan kelompok tani	3,13	
Bisa bekerjasama dengan orang lain	2,89	
Memiliki kemampuan untuk meminta tolong dan saran.	3,39	
Rata-rata	3,13	Kuat

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Dari tabel 18 dapat diketahui bahwa variabel membangun hubungan sosial petani jambu air di Kecamatan Wonosalam memperoleh skor rata-rata sebesar 3,13 dan tergolong kategori “kuat”. Artinya petani jambu air di Kecamatan Wonosalam adalah petani yang baik dalam segi membangun interaksi sosial di lingkungannya. Interaksi sosial yang terjadi berupa aktif di kegiatan kelompok tani dan kegiatan kemasyarakatan. Melihat hasil indikator memiliki kemampuan untuk meminta tolong dan saran memperoleh skor tertinggi yaitu 3,39 dengan kategori kuat, dapat diartikan bahwa petani jambu air di Kecamatan Wonosalam jika menemukan permasalahan dalam menjalankan usahatani maka akan cenderung meminta tolong kepada orang lain untuk membantu. Untuk permasalahan yang sering diminta tolong adalah ketika masuk musim panen, petani biasanya meminta tolong kepada petani lain untuk saling membantu dalam proses pemetikan buah jambu air. Hal ini

juga dikarenakan rata-rata luas lahan tanaman jambu air di Kecamatan Wonosalam cukup luas.

Untuk skor terendah didapat indikator bekerjasama dengan orang lain yaitu 2,89 dan tergolong kategori “lemah”. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menjalankan usahatani, petani di Kecamatan Wonosalam cenderung lebih dominan untuk bekerja sendiri dari pada bekerjasama dengan orang lain. Untuk meminta tolong, itu sifatnya membayar upah, jadi bukan untuk benar-benar bekerjasama membagi hasil atau sistem kerjasama lainnya.

Junaidi (2016) dalam penelitian tentang modal sosial pada keberdayaan petani karet menyimpulkan bahwa petani karet di Kecamatan Logas Tanah Darat memiliki modal sosial yang berada pada kategori sangat tinggi dengan skor rata-rata sebesar 4,25. Indikator yang berperan penting adalah partisipasi petani dalam melakukan kegiatan sosial. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian jambu air yaitu petani jambu air memiliki karakter membangun hubungan sosial yang kuat.

C. Tingkat Karakter Kewirausahaan Petani Jambu Air

Pada dasarnya, petani jambu air di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak telah memiliki karakter kewirausahaan dalam dirinya. Namun, setiap petani memiliki tingkatan karakter yang berbeda disetiap variabelnya. Berdasarkan rincian pembahasan variabel karakter kewirausahaan petani jambu air dilihat dari *internal locus to control*, motivasi, kreativitas, pengambilan keputusan dan membangun hubungan sosial dapat diketahui seberapa besar tingkat karakter kewirausahaan petani jambu air di Kecamatan Wonosalam. Skor karakter kewirausahaan petani jambu air di Kecamatan Wonosalam ditunjukkan dalam tabel 19 berikut.

Tabel 19. Skor karakter kewirausahaan petani jambu air di Kecamatan Wonosalam

Variabel	Karakter Kewirausahaan			
	Skor	Rerata	Total	Capaian Skor
<i>Internal Locus to Control</i>				
Usaha keras untuk mencapai kebutuhan hidup	4,15			
Keberhasilan adalah hasil kerja keras	3,94	3,95	11,80	79%
Semua masalah dapat diselesaikan petani	3,75			
Motivasi				
Usahatani jambu air menjanjikan	4,11			
Bertani adalah profesi satu-satunya	3,49	3,82	11,47	76%
Banyak petani yang membudidayakan jambu air.	3,88			
Kreativitas				
Sistem cocok tanam yang berbeda	2,83			
Pengadaan bibit sendiri	3,68	2,96	11,85	59%
Pengadaan pupuk sendiri	2,26			
Memiliki ide untuk pengembangan usahatani jambu air.	3,07			
Keberanian Mengambil Keputusan				
Keyakinan petani	4,08			
Terdapat dukungan keluarga	1,94	3,27	13,10	65%
Terdapat dukungan kelompok tani	3,08			
Adanya peluang.	3,99			
Membangun Hubungan Sosial				
Aktif dalam kegiatan kelompok tani	3,13			
Bisa bekerjasama dengan orang lain	2,89	3,13	9,40	63%
Memiliki kemampuan untuk meminta tolong dan saran.	3,39			
Jumlah Skor Karakter Kewirausahaan			57,67	68%
Kategori			Kuat	

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 19, variabel yang memiliki pengaruh paling kuat terhadap karakter kewirausahaan petani jambu air di Kecamatan Wonosalam secara berturut adalah *internal locus to control*, motivasi, keberanian mengambil keputusan, membangun hubungan sosial dan yang terakhir adalah kreativitas. Artinya petani membutuhkan rasa *internal locus to control* yang kuat untuk mendorong atau memunculkan motivasi yang kuat dalam diri petani agar bisa mengambil keputusan

dan membangun situasi dan hubungan sosial sehingga dapat menumbuhkan ide-ide kreatif guna pengembangan usahatani jambu air.

Secara keseluruhan petani jambu air di Kecamatan Wonosalam memiliki karakter yang kuat dengan jumlah skor 57,67 atau mencapai 68% dari skor total. Karakter yang kuat ini muncul dikarenakan pengaruh besar dari karakter *internal locus to control* dan motivasi petani. Petani meyakini bahwa jika mereka tidak berusaha maka mereka tidak akan sukses, sehingga hal ini menjadi motivasi yang kuat dan memberikan keyakinan petani untuk mengembangkan usahatani jambu air. Terlebih lagi usahatani jambu air sangat menjanjikan untuk prospek jangka panjang. Dengan adanya keyakinan dalam diri petani dan ditambah lagi adanya dukungan dari keluarga, petani menjadi berani untuk mengambil keputusan dalam menjalankan usahatani jambu air.

Dukungan kelompok tani masih dirasa kurang oleh petani jambu air di Kecamatan Wonosalam. Petani aktif dalam kegiatan kelompok tani, namun hanya sebatas kegiatan kelompok, tidak ada dampak yang signifikan terhadap pengembangan usahatani yang dijalankan petani. Padahal peranan kelompok tani menjadi faktor yang penting melihat kelompok tani menjadi pusat sumber dan penyaluran informasi dan teknologi bagi para petani. Mulai dari penyampaian, pelatihan hingga penerapan teknologi seharusnya berada dalam jangkauan kelompok tani. Kurangnya dukungan kelompok tani menjadi hal yang mempengaruhi tingkat kreativitas petani dalam menjalankan usahatani jambu air, terlebih lagi dalam hal teknologi dan pengetahuan baru.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Karakter Kewirausahaan Petani

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat karakter kewirausahaan petani jambu air di Kecamatan Wonosalam penting diketahui. Analisis faktor yang mempengaruhi menggunakan analisis regresi berganda, dengan variabel *independent* (Y) adalah skor kewirausahaan dan variabel *independent* (X) terdiri dari skill, pendidikan, pengalaman, permodalan, orientasi pasar, mitra dan relasi serta dukungan pemerintah dan *dummy*. Berikut ini tabel hasil analisis regresi berganda dengan menggunakan E-Views.

Tabel 20. Hasil analisis Regresi Berganda terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi karakter kewirausahaan petani jambu air di Kecamatan Wonosalam

Variabel	Koefisien	Prob (signifikansi)
Konstanta	40,223	0,0000***
Skill	0,1048	0,0041***
Pendidikan	-0,0738	0,4532
Pengalaman	-0,0654	0,1176
Permodalan	0,1688	0,0009***
Orientasi Pasar	0,0345	0,0322**
Mitra dan Relasi	0,1176	0,0004***
Dukungan Pemerintah	0,1125	0,5983
<i>Dummy</i> (d1)	-0,3984	0,6638
R-squared	0,886988	
Adjusted R-squared	0,872637	
F-statistic	61,80788	

Keterangan : *** Signifikan pada $\alpha = 1\%$

** Signifikan pada $\alpha = 5\%$

Berdasarkan tabel 20, dapat diketahui bahwa bahwa hasil pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi karakter kewirausahaan petani jambu air di Kecamatan Wonosalam yaitu terdapat empat faktor yang mempengaruhi dan empat faktor yang tidak mempengaruhi. Faktor yang mempengaruhi karakter kewirausahaan petani yaitu skill, permodalan, orientasi pasar serta mitra dan relasi. Faktor yang tidak mempengaruhi karakter kewirausahaan yaitu pendidikan, pengalaman, dukungan pemerintah dan *dummy* (penerimaan bantuan).

Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi karakter kewirausahaan petani jambu air di Kecamatan Wonosalam memperoleh koefisien determinasi atau R-squared sebesar 0,88 atau 88%. Artinya, variasi variabel karakter kewirausahaan petani jambu air dapat dijelaskan oleh variasi variabel dalam model sebesar 88%. 12% lainnya dijelaskan oleh variasi variabel lain diluar model yang digunakan.

Konstanta dengan probabilitas sebesar 0,0000 dan signifikan pada tingkat kesalahan 1%, menunjukkan bahwa konstanta berpengaruh secara nyata terhadap model. Koefisien sebesar 40,223 artinya konstanta memberikan dampak positif terhadap model, yaitu konstanta dapat meningkatkan karakter kewirausahaan petani jambu air di Kecamatan Wonosalam. Hal ini menggambarkan bahwa secara umum statistik karakter kewirausahaan petani jambu air cukup kuat.

1. Skill

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa faktor skill yang merupakan faktor internal dan memiliki pengaruh secara positif terhadap karakter kewirausahaan petani jambu air di Kecamatan Wonosalam. Pengaruh positif tersebut dapat diartikan bahwa skill yang tinggi akan mempengaruhi karakter kewirausahaan petani jambu air di Kecamatan Wonosalam. Semakin tinggi skill yang dimiliki maka semakin kuat pula tingkat karakter kewirausahaan petani jambu air. Begitu juga sebaliknya semakin rendah skill yang dimiliki maka tingkat karakter kewirausahaan petani pada usahatani jambu air juga akan semakin lemah.

Hasil perhitungan menggunakan regresi berganda menunjukan bahwa nilai koefisien hitung faktor skill petani sebesar 0,1048. Nilai signifikansi yang diperoleh faktor skill petani terhadap tingkat karakter kewirausahaan petani pada usahatani

jambu air yaitu sebesar 0,0041. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa skill petani mempengaruhi tingkat karakter kewirausahaan petani pada usahatani jambu air di taraf kepercayaan 99%, yang berarti semakin tinggi skill yang dimiliki maka akan semakin kuat tingkat karakter kewirausahaan yang dimiliki oleh petani jambu air di Kecamatan Wonosalam. Hasil penelitian lapangan menunjukkan rata-rata petani jambu air di Kecamatan Wonosalam memiliki skor skill sebesar 3,00 dan masuk kategori tinggi. Rentang skor yang diberikan adalah 1-5 dan diukur menggunakan dua indikator.

Penelitian Nursiah, T., Kusnadi, N., & Burhanuddin, B. (2015) tentang Perilaku Kewirausahaan pada Usaha Mikro Kecil (UMK) Tempe di Bogor Jawa Barat menyatakan bahwa kemampuan pengrajin tempe memiliki pengaruh terhadap pembentukan karakter kewirausahaan pengrajin tempe. Indikator yang diukur adalah *afekti* (sikap), *kognitif* (pengetahuan) dan *motorik* (keterampilan). Hasil analisis SEM yaitu *afektif* (sikap) ($\lambda=0,46$), *kognitif* (pengetahuan) ($\lambda=0,48$), serta *motorik* (keterampilan) ($\lambda=0,47$).

Hasil penelitian dan keadaan di lapangan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursiah, dkk (2015). Pada penelitian karakter kewirausahaan petani jambu air, indikator skill yang paling menonjol adalah penerapan teknologi budidaya oleh petani. Hal ini menggambarkan bahwa petani jambu air memiliki pengetahuan tentang teknologi budidaya yang cukup baik. Teknologi budidaya yang diterapkan petani jambu air di Kecamatan Wonosalam diantaranya teknologi perbanyakan tanaman dan pembibitan, pengendalian hama penyakit serta teknologi pengairan.

2. Pendidikan

Hasil analisis menggunakan regresi berganda mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat karakter kewirausahaan petani pada usahatani jambu air di Kecamatan Wonosalam pada tabel 20, menunjukkan bahwa variabel pendidikan memiliki hubungan yang negatif dengan tingkat karakter kewirausahaan petani jambu air. Hasil analisis menggunakan regresi berganda pada aplikasi Eviews, nilai koefisien faktor pendidikan yaitu sebesar $-0,0738$. Nilai signifikansi faktor pendidikan terhadap tingkat karakter kewirausahaan petani jambu air yaitu sebesar $0,4532$ yang artinya lebih besar dari nilai toleransi signifikansi yaitu sebesar 10% yang berarti hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Faktor pendidikan tidak mempengaruhi secara nyata terhadap tingkat karakter kewirausahaan petani jambu air di Kecamatan Wonosalam pada taraf kepercayaan 90% .

Faktor pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat karakter kewirausahaan petani jambu air di Kecamatan Wonosalam sehingga faktor pendidikan dapat dikategorikan dalam faktor yang bisa diabaikan. Semakin tinggi pendidikan petani tidak menjamin untuk menghasilkan tingkat karakter kewirausahaan yang kuat pada diri petani. Berdasarkan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan petani jambu air di Kecamatan Wonosalam masih rendah yaitu pada tingkatan lulus Sekolah Dasar (SD). Hal ini disebabkan masih banyaknya petani yang kurang sadar terhadap pentingnya pendidikan. Petani lebih memilih untuk langsung terjun ke dunia kerja khususnya bidang pertanian sebagai petani maupun buruh tani. Padahal walaupun tidak berpengaruh terhadap tingkat karakter kewirausahaan, faktor pendidikan sangat penting dalam menjalankan dan mengembangkan usahatani jambu air.

Zainura (2016) mengatakan bahwa pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki akan memudahkan petani dalam menyesuaikan diri pada lingkungan wirausaha. Pada penelitiannya tentang pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usahatani kopi arabika gayo di Kabupaten Bener Meriah Provinsi Aceh, variable pendidikan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap perilaku kewirausahaan petani kopi gayo.

3. Pengalaman

Analisis regresi berganda memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa variabel pengalaman tidak mempengaruhi tingkat karakter kewirausahaan petani jambu air di Kecamatan Wonosalam. Hasil perhitungan menggunakan regresi mendapatkan hasil koefisien 0,0654 dan memiliki tanda negatif. Artinya hubungan antara variabel pengalaman dan karakter kewirausahaan berbanding terbalik. Nilai probabilitas atau signifikansi dari variabel pengalaman terhadap tingkat karakter kewirausahaan petani jambu air adalah 0,1176. Nilai probabilitas ini lebih besar dari tingkat kesalahan yang dapat ditoleransi yaitu 10% atau 0,1. Artinya, hipotesis dalam penelitian ditolak, yaitu pengalaman petani tidak mempengaruhi tingkat karakter kewirausahaan petani jambu air di Kecamatan Wonosalam pada taraf tingkat kepercayaan 90 %.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa pengalaman petani jambu air di Kecamatan Wonosalam beragam yaitu dari 4 sampai dengan 28 tahun dengan rata-rata pengalaman usahatani jambu air adalah selama 14 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat petani yang sudah sangat lama dan masih baru dalam melakukan kegiatan usahatani jambu air merah delima di Kecamatan Wonosalam. Biasanya petani jambu air di Kecamatan Wonosalam dalam melakukan kegiatan

usahaannya berdasarkan pengetahuan dari generasi sebelumnya (pengalaman orang tua). Hal tersebut tentunya dapat memberikan pengaruh yang sangat besar bagi petani jambu air dalam melakukan kegiatan usahatani seperti pembibitan, penanaman, perawatan, panen dan pasca panen. Selain itu yang pengalaman Pengalaman petani juga dapat diperoleh dari petani lain atau dengan uji coba yang mereka lakukan.

Penelitian tentang karakter kewirausahaan yang dilakukan oleh Rahmawati (2018) terhadap petani padi semi organik menyatakan bahwa pengalaman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter kewirausahaan petani padi semi organik. Nilai signifikansi variabel pengalaman adalah 0,0003. Petani padi semi organik berkarakter kewirausahaan kuat cenderung memiliki pengalaman yang lebih dari petani yang berkarakter kewirausahaan lemah. Pengalaman dianggap penting terhadap pembentukan karakter kewirausahaan petani organik. Tingginya pengalaman petani berarti semakin tahu apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan dalam menjalankan usahatani padi semi organik. Hal ini dapat menjadi gambaran petani untuk mempertahankan kelebihan agar dapat meminimalisir resiko yang ditanggung. Berbeda dengan petani jambu air yang mana pengalaman tidak menjadi faktor yang signifikan terhadap karakter kewirausahaannya. Hal ini bisa diindikasikan dengan bedanya tingkat resiko yang ditanggung oleh petani. Resiko kegagalan lebih besar kemungkinan ditanggung oleh petani padi semi organik dari pada petani jambu air.

4. Permodalan

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel permodalan memiliki pengaruh secara positif terhadap karakter kewirausahaan petani jambu air di

Kecamatan Wonosalam. Pengaruh positif tersebut dapat diartikan bahwa permodalan yang baik akan mempengaruhi karakter kewirausahaan petani jambu air di Kecamatan Wonosalam. Semakin baik tingkat permodalan yang dimiliki maka semakin kuat pula tingkat karakter kewirausahaan petani jambu air. Begitu juga sebaliknya semakin jelek tingkat permodalan yang dimiliki maka tingkat karakter kewirausahaan petani pada usahatani jambu air juga akan semakin lemah.

Hasil perhitungan menggunakan regresi berganda menunjukan bahwa nilai koefisien hitung variabel permodalan petani sebesar 0,1688. Nilai signifikansi yang diperoleh variabel permodalan petani terhadap tingkat karakter kewirausahaan petani pada usahatani jambu air yaitu sebesar 0.0009. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variabel permodalan petani mempengaruhi tingkat karakter kewirausahaan petani pada usahatani jambu air di taraf kepercayaan 99%, yang berarti semakin baik tingkat permodalan yang dimiliki maka akan semakin kuat tingkat karakter kewirausahaan yang dimiliki oleh petani jambu air di Kecamatan Wonosalam. Hasil penelitian lapangan menunjukkan rata-rata petani jambu air di Kecamatan Wonosalam memiliki skor tingkat permodalan sebesar 3,89 dan masuk kategori tinggi. Rentang skor yang diberikan adalah 1-5 dan diukur menggunakan dua indikator. Artinya petani jambu air di Kecamatan Wonosalam tidak memiliki kesulitan dalam permodalan. Hal ini disebabkan banyak terdapat sumber modal yang dapat diakses oleh petani di sekitar daerah usahatani jambu air dijalankan. Selain itu petani juga merasa mudah dalam hal persyaratan untuk memperoleh pinjaman modal dari pihak pengkreditan.

Siregar, S. (2015) menyatakan bahwa permodalan merupakan faktor yang dibutuhkan dalam menjalankan usahatani. Ketersediaan modal sangat

mempengaruhi motivasi petani dalam mengembangkan usahanya. Permodalan yang baik akan memberikan dampak positif bagi para petani baik dari segi mental maupun pendapatan petani. Ketersediaan modal dapat diperoleh dari lembaga non pemerintah maupun dari pemerintah melalui berbagai programnya.

5. Orientasi Pasar

Analisis regresi berganda memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa variabel orientasi pasar memiliki pengaruh terhadap tingkat karakter kewirausahaan petani jambu air di Kecamatan Wonosalam. Hasil perhitungan menggunakan regresi mendapatkan hasil koefisien 0,0345 dan memiliki tanda positif. Artinya hubungan antara variabel orientasi pasar dan karakter kewirausahaan berbanding lurus. Nilai probabilitas atau signifikansi dari variabel orientasi pasar terhadap tingkat karakter kewirausahaan petani jambu air adalah 0,0322. Nilai probabilitas ini lebih kecil dari tingkat kesalahan 5% atau 0,05. Artinya, hipotesis dalam penelitian diterima, yaitu orientasi pasar petani berpengaruh terhadap tingkat karakter kewirausahaan petani jambu air di Kecamatan Wonosalam pada taraf tingkat kepercayaan 95 %. Semakin tinggi orientasi pasar yang dimiliki oleh petani maka akan semakin kuat tingkat karakter kewirausahaan yang ada pada diri petani jambu air di Kecamatan Wonosalam.

Variabel orientasi pasar diukur berdasarkan indikator perlakuan pasca panen oleh petani yaitu apakah petani melakukan grading/sortasi dan juga apakah petani melakukan pengolahan sebelum menjual produk ke konsumen. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa variabel orientasi pasar petani jambu air di Kecamatan Wonosalam memperoleh skor rata-rata sebesar 2,47 dan tergolong kategori lemah. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani jambu air di Kecamatan

Wonosalam tidak memiliki orientasi pasar yang baik terkait peningkatan kualitas dan daya saing produk pasca panen di pasar. Masih terdapat beberapa petani yang belum melakukan kegiatan grading dan sortasi pada produknya sebelum dijual ke tengkulak. Selain itu sebagian besar petani jambu air di Kecamatan Wonosalam lebih memilih untuk menjual produk jambu air ke tengkulak dari pada harus mengolah terlebih dahulu. Alasan tidak ingin repot adalah alasan utama petani. Menurut mereka kalau bisa langsung menghasilkan uang, kenapa harus mengambil resiko pengolahan yang memakan waktu. Selain itu pengetahuan dan skill terkait pengolahan pasca panen juga menjadi alasan lain yang menyebabkan petani tidak melakukan pengolahan. Beberapa petani sudah memiliki keinginan untuk mengolah, tapi masih tidak mengetahui dan memiliki ilmu serta teknologi pengolahannya.

Santoso, E., Restuhadi, F., & Yulida, R. (2015) pada penelitian tentang analisis perilaku wirausaha dan kinerja usaha menyatakan bahwa faktor kinerja usaha yang terdiri dari perluasan wilayah usaha, peningkatan pendapatan melalui inovasi produk dan keunggulan bersaing memperoleh kategori cukup untuk mempengaruhi perilaku wirausaha. Untuk peningkatan pendapatan melalui inovasi produk memperoleh kontribusi terkecil dengan skor 2,44.

Pada penelitian ini petani jambu air memiliki orientasi pasar yang rendah. Petani tidak melakukan sortasi/grading dan tidak menjual jambu air dalam bentuk olahan, sehingga pendapatan petani tidak maksimal. Padahal dengan melakukan penanganan pasca panen dan pengolahan dapat meningkatkan nilai jual sehingga bisa menambah pendapatan petani. Hal ini berdampak pada peningkatan skor

orientasi pasar dan akan menguatkan karakter kewirausahaan petani jambu air di Kecamatan Wonosalam.

6. Mitra dan Relasi

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel mitra dan relasi memiliki pengaruh secara positif terhadap karakter kewirausahaan petani jambu air di Kecamatan Wonosalam. Pengaruh positif tersebut dapat diartikan bahwa jumlah mitra dan relasi yang tinggi akan mempengaruhi tingkat karakter kewirausahaan petani jambu air di Kecamatan Wonosalam. Semakin banyak mitra dan relasi yang dimiliki maka semakin kuat pula tingkat karakter kewirausahaan petani jambu air. Begitu juga sebaliknya semakin sedikit jumlah mitra dan relasi yang dimiliki maka tingkat karakter kewirausahaan petani pada usahatani jambu air juga akan semakin lemah.

Hasil perhitungan menggunakan regresi berganda menunjukan bahwa nilai koefisien hitung variabel mitra dan relasi petani sebesar 0,1176. Nilai signifikansi yang diperoleh variabel mitra dan relasi petani terhadap tingkat karakter kewirausahaan petani pada usahatani jambu air yaitu sebesar 0,0004. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mitra dan relasi petani mempengaruhi tingkat karakter kewirausahaan petani pada usahatani jambu air di taraf kepercayaan 99%, yang berarti semakin banyak jumlah mitra dan relasi yang dimiliki maka akan semakin kuat tingkat karakter kewirausahaan yang dimiliki oleh petani jambu air di Kecamatan Wonosalam. Indikator ukur variabel mitra dan relasi adalah jumlah penyedia input dan juga jumlah tempat atau orang yang siap membeli output usahatani berupa produk jambu air. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa rata-rata skor kepemilikan mitra dan relasi petani jambu air di Kecamatan

Wonosalam sebesar 2,5. Artinya jumlah mitra dan relasi yang dimiliki oleh petani adalah minimal 3 orang. Hasil ini menunjukkan bahwa petani jambu air di Kecamatan Wonosalam memiliki jumlah penyedia input yang mencukupi sebagai sarana penunjang usahatani. Selain itu petani juga memiliki banyak alternatif tempat penjualan produk dikarenakan banyak memiliki relasi yang siap menerima produk hasil usahatani jambu air.

Zuinura (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa lingkungan bisnis yang berupa ketersediaan input memiliki pengaruh terhadap perilaku petani kopi gayo. Ketersediaan input yang cukup di lingkungan usahatani akan mempermudah petani untuk menjalankan dan mengembangkan usahanya. Hal ini akan mendorong motivasi pada diri petani.

7. Dukungan Pemerintah

Variabel dukungan pemerintah dalam analisis regresi berganda diukur menggunakan dua jenis data di indikatornya. Untuk indikator penerimaan bantuan menggunakan variabel *dummy* (d1) dan untuk intensitas penerimaan pelatihan dalam satu tahun terakhir menggunakan data angka dalam bentuk jumlah. Analisis ini dilakukan untuk melihat apakah variabel dukungan pemerintah memiliki dampak yang mempengaruhi tingkat karakter kewirausahaan yang dimiliki oleh petani jambu air di Kecamatan Wonosalam.

Hasil analisis regresi untuk variabel *dummy* (penerimaan bantuan) memperoleh hasil koefisien regresi sebesar 0,39845 dan bertanda negatif. Artinya petani yang memperoleh bantuan akan menurunkan tingkat karakter kewirausahaannya. Hal ini dapat dikarenakan telah memperoleh bantuan dari pemerintah maka rasa rugi yang ada pada diri petani apabila usaha gagal kecil.

Untuk probabilitas atau tingkat signifikansi dari variabel *dummy* adalah 0,6638. Hasil ini lebih besar dari angka toleransi signifikansi maksimal yaitu 10% atau 0,1. Artinya hipotesis penelitian ditolak. Variabel *dummy* atau faktor penerimaan bantuan tidak berpengaruh terhadap tingkat karakter kewirausahaan petani jambu air di Kecamatan Wonosalam.

Hasil analisis regresi untuk faktor intensitas dalam mengikuti pelatihan memperoleh hasil koefisien regresi sebesar 0,1125 dan bertanda positif. Untuk probabilitas atau tingkat signifikansi dari faktor intensitas dalam mengikuti pelatihan adalah 0,5983. Hasil ini lebih besar dari angka toleransi signifikansi maksimal yaitu 10% atau 0,1. artinya faktor intensitas dalam mengikuti pelatihan tidak berpengaruh terhadap tingkat karakter kewirausahaan petani jambu air di Kecamatan Wonosalam.

Hasil analisis ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan hipotesis untuk variabel dukungan pemerintah ditolak. Artinya dukungan yang diberikan pemerintah berupa pemberian bantuan dan pelatihan tidak mempengaruhi tingkat karakter kewirausahaan yang dimiliki oleh petani jambu air di Kecamatan Wonosalam. Hasil lapangan menunjukkan bahwa setidaknya terdapat 6 petani responden tidak menerima pelatihan dari pemerintah dalam satu tahun terakhir. Untuk intensitas penerimaan pelatihan, rata-rata petani menerima sebanyak 2-3 kali pelatihan dalam satu tahun terakhir.

Dukungan pemerintah terhadap petani kopi gayo juga masih kurang dirasakan oleh petani. Penelitian Zainura (2016) menyatakan bahwa dukungan pemerintah berupa bantuan modal dan sarana produksi cukup memadai namun masih belum

maksimal. Bantuan yang diberikan pemerintah belum merata dirasakan oleh petani. Petani masih merasa kesulitan memperoleh bantuan untuk meningkatkan produktivitas mereka. Selain itu terkait dukungan dalam pemberian penyuluhan dan pelatihan hanya sebatas cara budidaya, pembuatan kompos dan pengendalian hama ringan. Pelatihan belum menyentuh aspek kewirausahaan lain seperti pemasaran, promosi dan pembentukan karakter itu sendiri.

E. Hubungan Tingkat Karakter Kewirausahaan Petani dengan Produksi dan Pendapatan Usahatani Jambu Air di Kecamatan Wonosalam

Hubungan faktor produksi dan pendapatan dengan tingkat karakter kewirausahaan petani pada usahatani jambu air di Kecamatan Wonosalam penting diketahui, karena faktor ini dapat membantu untuk mengetahui apakah tingkat karakter kewirausahaan memiliki hubungan terhadap usahatani jambu air secara langsung. Berikut ini tabel hasil analisis Korelasi Rank Spearman dengan menggunakan SPSS.

Tabel 21. Hasil analisis Korelasi Rank Spearman terhadap faktor produksi dan pendapatan yang berhubungan dengan tingkat karakter kewirausahaan petani jambu air

Faktor	Koefisien (rs)	Prob (signifikansi)
Produksi	-0,005	0,968
Pendapatan	0,108	0,367

Keterangan : *** Signifikan pada $\alpha = 1\%$
 ** Signifikan pada $\alpha = 5\%$
 * Signifikan pada $\alpha = 10\%$

Berdasarkan tabel 21, dapat diketahui bahwa bahwa hasil pengujian hubungan dari masing-masing faktor terhadap tingkat karakter kewirausahaan petani pada usahatani jambu air di Kecamatan Wonosalam yaitu tidak terdapat faktor yang

berhubungan baik itu faktor produksi maupun faktor pendapatan usahatani jambu air. Faktor produksi, dari analisis *Korelasi Rank Spearman* menunjukkan bahwa tidak berhubungan dengan tingkat karakter kewirausahaan petani pada usahatani jambu air di Kecamatan Wonosalam. Hasil perhitungan menggunakan *Korelasi Rank Spearman* nilai r_s hitung faktor produksi yaitu sebesar 0,005 bergerak kearah negatif. Nilai signifikansi korelasi produksi terhadap tingkat karakter kewirausahaan petani pada usahatani jambu air yaitu sebesar 0,968 yang artinya lebih besar dari nilai toleransi signifikansi yaitu sebesar 0,1 yang berarti hipotesis ditolak. Tidak terdapat hubungan yang nyata (tidak signifikan) antara faktor produksi dengan tingkat karakter kewirausahaan petani pada usahatani jambu air pada taraf kepercayaan 90%.

Hasil analisis menggunakan *Korelasi Rank Spearman* mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat karakter kewirausahaan petani pada usahatani jambu air di Kecamatan Wonosalam pada tabel 21 menunjukkan bahwa pendapatan memiliki korelasi yang negatif dengan tingkat karakter kewirausahaan petani pada usahatani jambu air. Hasil perhitungan menggunakan *Korelasi Rank Spearman* nilai r_s hitung faktor pendapatan yaitu sebesar 0,108. Nilai signifikansi korelasi pendapatan terhadap tingkat karakter kewirausahaan petani pada usahatani jambu air yaitu sebesar 0,367 yang artinya lebih besar dari nilai toleransi signifikansi yaitu sebesar 0,1 yang berarti hipotesis ditolak. Tidak terdapat hubungan yang nyata (tidak signifikan) antara faktor pendapatan dengan tingkat karakter kewirausahaan petani pada usahatani jambu air merah delima pada taraf kepercayaan 90%.